

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini ialah fase awal yang sangat mendasar dan penting dalam rentang tumbuh kembang kehidupan manusia. Saat masih kanak – kanak dimana setiap orang akan menghadapi progres yang cepat untuk kehidupan individu berikutnya. Masa kanak – kanak ialah masa usia anak dari 0 hingga 8 tahun, dan ketika saat ini proses tumbuh kembang anak pada berbagai aspek sedang melalui masa perkembangan yang cukup pesat (Nurani, 2019). Perlu diketahui bahwa ketika usia anak masih sedini mungkin akan menghadapi kemajuan tumbuh kembang semakin meningkat, yang mana perkembangan anak pada sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan pada masa berikutnya (Aprita et al, 2023). Oleh sebab itu pada semasa inilah dikatakan sebagai masa emas anak (*golden age*). Dimasa emas inilah perkembangan dan pertumbuhan serta potensi yang dimiliki anak berkembang sangat cepat. Dengan demikian, pemberian pendidikan anak sejak dini sangatlah penting diberikan. Fasilitas pendidikan untuk anak prasekolah salah satunya adalah PAUD.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertuang pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar”. Berdasarkan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Pada dasarnya pendidikan prasekolah (PAUD) ialah pemberian pendidikan dengan tujuan sebagai alat untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan dalam mengoptimalkan semua aspek perkembangan dan kepribadian anak (Adi & Anies, 2017). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan peluang pada anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan kepribadiannya dengan lebih optimal. Pendidikan anak prasekolah atau PAUD Pendidikan prasekolah mengacu pada segala usaha dan perlakuan yang diberikan pendidik dan orang tua ketika proses mengasuh, merawat dan membina anak melalui memberi keadaan dan area di mana anak bisa menjelajah dan mendapatkan pengetahuan yang bisa memberikan kesempatan kepada anak agar anak dapat memahami dan mengetahui dari pembelajaran yang telah dilakukannya (Suryana & Rizka, 2019). Di dalam lembaga PAUD memiliki berbagai macam aspek – aspek perkembangan yang sangat butuh mendapat perhatian, antara lain NAM (nilai agama dan moral), bahasa, fisik motorik, sosio-emosi, kognisi, dan seni (Kholilah & Mayar, 2023).

Ketika saat usia dini inilah fase penting buat perkembangan motorik anak. Oleh sebab itu, masa usia dini termasuk masa yang baik untuk orang tua dan

pendidik memberikan pengajaran pada anak dengan beragam keterampilan motorik (Sofyan, 2015). Salah satu keterampilan gerak (motorik) yaitu gerakan halus (motorik halus). Keterampilan gerak halus adalah suatu perkembangan dimana perlu mendapat perhatian sedini mungkin, dikarenakan banyaknya aktivitas yang memerlukan kemampuan tersebut. Sama halnya kegiatan di sekolah, anak menggunakan keterampilan motorik halusnya ketika menulis, mewarnai, menggambar dan lainnya. Selain itu juga kemampuan motorik halus ini dapat digunakan ketika saat kegiatan di luar sekolah (kegiatan sehari-hari) seperti, kemampuan anak menggunakan sendok, menuang air, memasang alas kaki, dan lain – lain (Ulfa, 2021). Pembelajaran gerakan khususnya gerak (motorik) halus peserta didik, memerlukan perhatian, arahan dan bimbingan dalam melatih kelenturan otot jari jemari, dikarenakan pada masing – masing anak memiliki model, tabiat belajar berbeda – beda. Kemampuan gerak (motorik) ialah suatu kemampuan yang berasal pada unsur matang dalam mengendalikan otot tubuh dan otak sebagai pusat gerak.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa di dalam kemampuan perkembangan gerak (motorik) halus melibatkan keluwesan antara mata dan tangan. Menurut STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Tahun 2014 mengemukakan anak di usia 5-6 tahun anak telah mampu meniru bentuk, menggambar, menggunting, menjelajahi bermacam – macam media, memakai berbagai alat dengan benar dan mengekspresikan diri. Dari pernyataan tersebut ditemui banyaknya aktivitas yang bertujuan meningkatkan kemampuan gerak (motorik) halus, salah satu cara dengan bermain usap abur.

Usap abur merupakan salah satu teknik mewarnai objek gambar melalui penggunaan jemari tangan sehingga menghasilkan bentuk pola dengan tujuan membangkitkan imajinasi anak dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Kurniawati, 2021) yang mengkhususkan keluwesan jemari tangan ketika mengerjakan aktivitas menekan dan membentuk suatu pola sesuai keinginan oleh anak (Windari et al., 2021).

Menurut Septasari dan Putri (2022) memberikan pendapat usap abur ialah salah satu metode belajar melalui aktivitas mencampur pewarna dan mengoles pewarna di atas desain atau motif sederhana yang telah ada dengan tujuan sebagai alat dalam hal mengoptimalkan sifat peka anak, kefokusannya, keindahan dan kreativitas dengan cara memusatkan perhatian pada mata dan tangan sehingga anak mampu menciptakan karya yang indah. Pada bermain usap abur ini memiliki berbagai macam teknik yaitu teknik usap abur ke dalam, teknik usap abur ke luar dan teknik usap abur ke dalam dan ke luar (Adawiyah, 2021). Menurut Indah dalam Putri (2019) mengemukakan bahwa teknik usap abur adalah suatu inovasi yang dihasilkan oleh pendidik, dan merupakan suatu bentuk latihan aktivitas yang menggunakan gerakan otot kecil seperti jari – jari tangan dimana membutuhkan ketelitian dalam mengkoordinasi mata dan gerakan jari yang baik dari anak. Oleh karena itu melalui bermain usap abur ini anak mampu membuat suatu karya lukis dengan cara yang berbeda seperti tanpa menggunakan kuas dan cat air.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas B2 pada tanggal 27 September 2023 dimana telah dilakukan peneliti di TK Islam An-Nizham tersebut, diperoleh

informasi terkait permasalahan motorik halus, yaitu terdapat beberapa peserta didik yang kurang optimal ketika mengerjakan aktivitas menempel, adapun beberapa peserta didik yang kurang optimal ketika melakukan aktivitas menempel yaitu WA, NS, AKAF, MYHH, dan AGP; anak belum optimal dalam menggunakan peralatan dengan benar seperti gunting, pensil, dan krayon, adapun peserta didik yang kurang optimal ketika menggunakan peralatan dengan benar yaitu MYHH, APP, NS, MRM, WA, dan AQ; terdapat beberapa anak yang kurang luwes atau kaku dalam menggenggam pensil dan sedikit sulit ketika menulis bentuk huruf sesuai dengan pola yang ada pada buku, adapun beberapa anak yang belum optimal yaitu MYHH, FRA, WA, NS, AKAF dan GAP; dalam aktivitas mewarnai terdapat anak yang kurang optimal, seperti cara menekan warna, memegang, dan mengoleskan warna di atas kertas gambar, dan masih ditemui banyak yang tidak rapi, keluar garis, adapun beberapa anak yang belum optimal yaitu WA, AKAF, NS, ZP, FRA, dan AQ. Berbagai metode yang telah dilakukan guru, seperti mewarnai, menulis, meniru bentuk, meronce, menempel, dan lain sebagainya masih terdapat juga beberapa keterampilan motorik halus anak yang kurang optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Bermain Usap Abur Media Bahan Alam Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam An-Nizham Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Ditemuinya beberapa anak yang masih belum optimal dalam hal menempel, yaitu A, NS, AKAF, MYHH, dan AGP .

- 2) Anak belum optimal dalam menggunakan peralatan dengan benar, seperti gunting, pensil dan krayon, yaitu MYHH, APP, NS, MRM, WA, dan AQ
- 3) Terdapat beberapa anak yang kurang luwes atau kaku dalam menggenggam pensil dan sedikit sulit ketika menulis bentuk huruf sesuai dengan pola yang ada pada buku, yaitu MYHH, FRA, WA, NS, AKAF dan GAP.
- 4) Dalam aktivitas mewarnai terdapat anak yang kurang optimal, seperti cara menekan warna, memegang, dan mengoleskan warna di atas kertas gambar, dan masih ditemui banyak yang tidak rapi, keluar garis, yaitu WA, AKAF, NS, ZP, FRA, dan AQ .
- 5) Berbagai metode yang telah dilakukan guru, seperti mewarnai, menulis, meniru bentuk, meronce, menempel, dan lain sebagainya masih terdapat juga beberapa keterampilan motorik halus anak yang kurang optimal.

1.3 Batasan Masalah

Menurut latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk lebih fokus peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian, yaitu :

- 1) Perkembangan gerak (motorik) halus pada penelitian ini dibatasi pada lingkup koordinasi mata dan jari-jemari tangan anak usia 5-6 tahun.
- 2) Bermain usap abur media bahan alam pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan pewarna alami, dan dedaunan.
- 3) Penelitian ini dibatasi pada kelompok B1 dan kelompok B2 di TK Islam An-Nizham Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh bermain usap abur media bahan alam terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun TK Islam An-Nizham Kota Jambi ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh bermain usap abur media bahan alam terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun TK Islam An-Nizham Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi anak :
 - a) Melalui bermain usap abur ini anak dapat mengetahui proses kegiatan menekan warna yang dapat di usap dan di aburkan.
 - b) Melalui bermain usap abur dapat menciptakan kreativitas anak dalam hal mencampurkan warna yang di inginkan.
 - c) Melalui bermain usap abur dapat menstimulasi motorik halus anak, membangun semangat dan minat anak dalam belajar dikarenakan menggunakan media dan metode yang menyenangkan, dan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi anak.
- 2) Bagi guru :

- a) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam memilih cara dan alat pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus peserta didik.
 - b) Mampu membantu guru dalam memperbaiki proses dan hasil belajar yang menyangkut dalam kegiatan motorik halus.
- 3) Bagi sekolah :
- a) Sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan media, metode yang tepat dan bervariasi.
 - b) Dapat memperbaharui cara mengajar atau media yang akan digunakan selanjutnya dalam mengembangkan motorik halus.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya salah pengertian dan pemaknaan yang berbeda, oleh sebab itu dijelaskanlah definisi operasional pada setiap masing-masing variabel, baik variabel terikat ataupun variabel bebas. Variabel bebas pada judul penelitian ini, yaitu bermain usap abur media bahan alam dan variabel terikat motorik halus. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional pada setiap variabel :

1) Motorik Halus

Motorik halus dimaksud peneliti adalah suatu gerak dimana menggunakan kekuatan otot terkecil seperti menggunting pola, mengoleskan warna dan menekan warna melalui pengoordinasian antara mata dan tangan secara tepat dan membutuhkan kelincahan ketika menggunakan jari-jemari. Kemampuan ini dilakukan oleh anak kelompok B (5-6 tahun) TK Islam An-Nizham Kota Jambi.

2) Bermain Usap abur Media Bahan Alam

Bermain usap abur media bahan alam yang dimaksud peneliti adalah suatu kegiatan yang dimana dilakukan oleh anak kelompok B (5-6 tahun)TK Islam An-Nizham Kota Jambi dengan cara mengoleskan warna pada pola media yang akan digunakan dan dilakukan dengan menekan menggunakan kekuatan jari-jari tangan untuk menghasilkan sebuah objek gambar dengan penggunaan suatu bahan yang terdapat di lingkungan alam sekitar seperti penggunaan dedaunan sebagai media dalam membuat pola dan pewarna alami sebagai media warnanya.